

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM) menjadi bagian nyata dari kehidupan keluarga militer, termasuk keluarga prajurit yang tinggal di asrama Brigif 15 Kujang II Kota Cimahi. Brigif 15 Kujang II merupakan salah satu satuan tempur yang berada di bawah naungan Kodam III/Siliwangi yang dikenal memiliki intensitas penugasan yang cukup tinggi. Prajurit di satuan ini sering dikirim ke berbagai wilayah tugas, baik untuk operasi kemanan, pengamanan perbatasan, maupun misi-misi teritorial di luar pulau.

Ritme tugas yang cepat dan berulang ini menjadikan kehidupan keluarga prajurit berbeda dengan keluarga pada umumnya. Berdasarkan catatan internal kesatuan dan data Dinas Sosial Kota Cimahi tahun 2022, menunjukkan terdapat lebih dari 200 keluarga TNI yang tinggal di wilayah tersebut, dan sekitar 60% di antaranya menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena penugasan. Artinya, sebagian besar istri prajurit TNI di Brigif 15 Kujang II harus membiasakan diri menjalani kehidupan berumah tangga tanpa kehadirann suami di sisi mereka. Situasi ini membuat komunikasi jarak jauh menjadi kunci utama dalam menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan hubungan suami istri.

Brigif 15 Kujang II sebagai satuan tempur juga memiliki karakteristik organisasai atau karakteristik satuan yang menuntut kesiapsiagaan yang tinggi, kedisiplinan, serta ketaatan penuh terhadap komando. Ritme penugasan di lingkungan satuan tempur berbeda dengan satuan teritorial karena prajurit lebih sering terlibat dalam berbagai operasi militer, latihan berskala besar, hingga pengamanan di wilayah yang rawan akan konflik.

Pola kerja yang serba cepat, mobilisasi mendadak, serta intensitas tugas yang tidak terduga berdampak langsung terhadap kehidupan keluarga prajurit itu sendiri. Banyak istri yang harus beradaptasi dengan jadwal suami yang berubah kapan saja, termasuk ketika penugasan datang tanpa pemberitahuan yang terencana. Pola kehidupan yang seperti inilah membuat dinamika keluarga prajurit di Brigif 15 Kujang II memiliki tantangan tersendiri dibandingkan keluarga non-militer.

Para prajurit ditugaskan dengan durasi waktu yang bervariasi, sehingga hubungan suami istri tidak dapat dijalani secara berdampingan setiap hari. Kondisi ini membuat komunikasi jarak jauh menjadi tumpuan utama dalam menjaga kedekatan emosional. Fenomena ini terlihat secara kasat mata di lingkungan asrama militer, khususnya di Brigif 15 Kujang II yang memiliki ritme penugasan yang cepat. Dalam beberapa periode tertentu, sebagian besar rumah di asrama hanya dihuni oleh istri dan anak dari prajurit TNI tersebut, sementara suami berada di daerah tugas seperti papua, lebanon, atau wilayah operasi militer lainnya. Perubahan dari biasanya hidup bersama

suami menjadi hidup tanpa suami dalam waktu yang lama adalah kondisi yang harus dijalani oleh para istri prajurit. Situasi ini bukan hanya suatu rutinitas pekerjaan, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga tentara yang harus dipahami dan diadaptasi oleh seluruh anggota keluarga terutama istri prajurit

Bagi istri prajurit, kondisi yang seperti ini bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Mereka harus memikul peran ganda sebagai ibu, pengurus rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarga, serta tetap memberikan dukungan moral dan emosional bagi suami yang sedang bertugas. Tidak jarang mereka merasakan rasa cemas, kesepian, kelelahan batin, hingga stres akibat menjalani peran ganda tanpa kehadiran suami di samping mereka. Banyak diantara mereka yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau mengelola rindu karena waktu komunikasi dengan suami yang terbatas akibat tuntutan tugas militer. Namun, diantara mereka juga ada yang berhasil membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan positif, sehingga hubungan suami istri tetap harmonis meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu. Data dari Mabes TNI Angkatan Darat tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 40% personel TNI AD menjalani pernikahan jarak jauh dengan durasi rata-rata 6 sampai 12 bulan per tahun.

Tantangan ini semakin berat ketika melibatkan seorang anak, pasangan suami istri yang telah dikaruniai anak memiliki rintangan yang lebih berat. Para istri prajurit harus menguatkan emosi anak, menjelaskan kepada anaknya mengapa ayah mereka

jarang pulang, hingga memastikan kondisi keluarga tetap stabil. Tidak sedikit anak yang berada di lingkungan asrama tumbuh dengan pengalaman yang kurang mendapatkan waktu atau peran dari ayahnya. Hal ini memengaruhi pola asuh, kedekatan emosional, dan kualitas waktu keluarga ketika ayah pulang dari penugasan. Pada akhirnya, istri prajurit tidak hanya menjadi pemimpin rumah tangga sementara, tetapi juga figur yang menjaga kondisi psikologis dan sosial keluarga agar tetap kuat.

Situasi tersebut sebenarnya menggambarkan secara umum kondisi keluarga militer. Suami sebagai prajurit TNI harus selalu siap ditempatkan di mana saja dan kapan saja. Penugasan yang mengharuskan mereka berada di daerah rawan, operasi pengamanan, dan latihan militer rutin membuat mereka sering meninggalkan keluarga dengan waktu yang lama. Lingkungan asrama juga memiliki pengaruh tersendiri terhadap pola komunikasi keluarga militer. Para istri prajurit biasanya saling berbagi cerita, saling menguatkan, dan membangun solidaritas. Namun dukungan sosial ini tidak selalu menjadi solusi utama, karena setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menghadapi masalah yang ada.

Beberapa istri prajurit ada yang terbuka kepada teman-teman asrama, tetapi ada juga yang memilih untuk memendam kekhawatiran demi menjaga nama baik suami dalam lingkungan kedinasan. Dinamika komunikasi di keluarga militer tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi TNI dan beberapa aturan tidak tertulis yang terdapat dalam kehidupan asrama.

Dalam keluarga militer, komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh jarak fisik, tetapi juga oleh budaya satuan TNI yang memiliki aturan, etika, dan kode perilaku tertentu. Para istri prajurit sering kali menyaring informasi yang disampaikan, terutama ketika menyangkut kondisi rumah tangga atau masalah pribadi, hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu fokus suami saat melaksanakan tugas. Di sisi lain, prajurit juga harus membatasi cerita terkait situasi di medan operasi dengan alasan untuk keamanan negara.

Aturan-aturan tidak tertulis itu seperti menjaga nama baik satuan, menjaga rahasia dinas, hingga menahan emosi demi profesionalitas, ikut memengaruhi cara pasangan militer berkomunikasi. Hal tersebut membuat proses komunikasi interpersonal menjadi lebih kompleks karena harus tetap berjalan efektif di tengah keterbatasan dan tuntutan lingkungan dinas.

Fenomena yang terjadi pada keluarga militer ini sebenarnya merupakan bagian dari gambaran yang lebih besar tentang meningkatnya pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh di Indonesia. Berdasarkan data dari Susenas tahun 2023, terdapat 12-15 juta rumah tangga yang mengalami migrasi internal karena pekerjaan, dan 20 sampai 30% di antaranya merupakan pasangan yang hidup terpisah. Artinya, sekitar 2,5 hingga 4,5 juta pasangan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Kenaikan ini dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan di sektor konstruksi, manufaktur, pertambangan, hingga profesi seperti militer.

Meningkatnya fenomena pernikahan jarak jauh tidak lepas dari perubahan struktur sosial di era masyarakat modern saat ini. urbanisasi, tuntutan ekonomi, dan perkembangan dunia kerja menyebabkan banyak pasangan harus tinggal berjauhan demi mempertahankan karier atau meningkatkan pendapatan keluarga. Mobilitas tenaga kerja yang semakin meningkat membuat pasangan rela berpindah-pindah kota, bahkan berpindah negara, demi memanfaatkan peluang pekerjaan yang lebih stabil. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi seperti *smartphone*, internet, dan media sosial menciptakan persepsi bahwa hubungan jarak jauh lebih mudah dijalani dibandingkan era sebelumnya. Namun, kemudahan teknologi tidak selalu mampu menghilangkan hambatan emosional yang muncul ketika pasangan tidak dapat hidup bersama setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan jarak jauh tetap bergantung pada kemampuan pasangan menjaga kualitas komunikasi, bukan hanya frekuensi interaksi digital saja.

Fenomena pernikahan jarak jauh (LDM) sebenarnya tidak hanya terjadi pada prajurit saja, tetapi dari pasangan di berbagai profesi. *Long distance marriage* muncul ketika suami istri harus tinggal terpisah karena pekerjaan, pendidikan, maupun alasan ekonomi. Saat ini, mobilitas pekerjaan semakin tinggi sehingga banyak pasangan yang tinggal di kota, pulau, atau bahkan negara yang berbeda. Misalnya pada sektor konstruksi, pertambangan, pelaut, tenaga kesehatan, hingga profesional yang harus berpindah-pindah lokasi kerja. Pernikahan jarak jauh akhirnya menjadi fenomena sosial yang cukup umum di Indonesia saat ini.

Dalam kesehariannya, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh menghadapi tantangan yang tidak ringan, rasa rindu yang terus menumpuk, kesepian, dan ketidakpastian sering kali muncul jika komunikasi tidak berjalan dengan baik dan efektif. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh harus bisa mengatur waktu, membagi perhatian, dan menjaga kualitas komunikasi meskipun hanya melalui telepon atau *video call*. Ketidakseimbangan peran pun sering terjadi ketika salah satu pasangan harus mengurus rumah dan anak seorang diri. Walaupun begitu bagi sebagian pasangan, pernikahan jarak jauh justru menjadi ajang memperkuat kepercayaan dan kedewasaan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan jarak jauh tidak hanya bergantung pada intensitas komunikasi, tetapi juga kualitas dan keterbukaan di dalamnya.

Pada masyarakat modern saat ini, istilah *long distance marriage* (LDM) sudah bukan hal yang aneh lagi. Namun, tidak semua pasangan siap menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tersebut. Pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh cenderung sering menghadapi masalah seperti salah paham, rasa curiga, merasa tidak didengarkan, dan ketimpangan peran dalam rumah tangga, jarak fisik bisa berdampak pada jarak emosional jika komunikasi tidak dijaga atau tidak dilakukan dengan baik. Pada umumnya, pasangan LDM menghadapi tantangan seperti rindu, kesepian, kekhawatiran, konflik, bahkan miskomunikasi (Devi, 2015).

Menurut Putri dan Rachmawati (2020), bahwa pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh memiliki risiko konflik yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang hidup bersama dalam satu rumah yang sama. Meski begitu, tidak sedikit pasangan yang berhasil mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga mereka karena komunikasi yang berkualitas.

Komunikasi merupakan proses berbagi informasi dan membangun kesamaan makna antara dua individu (Rogers dan Incaid, 1981). Menurut Wulandari (2019) bahwa terdapat 70% pasangan migran di Jawa Tengah dan Yogyakarta mampu menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena konsisten dalam berkomunikasi, dalam seminggu bisa 3 sampai 5 kali. Terdapat 80% pasangan migran merasakan komunikasi emosional yang mendalam dapat mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan rumah tangga mereka (Sari et al, 2014).

Pada keluarga militer, tantangan komunikasi menjadi lebih rumit karena adanya batasan penggunaan alat komunikasi demi keamanan pada saat penugasan. Suami tidak selalu bisa memberikan kabar, bahkan dalam kondisi tertentu suami menghilang tanpa kabar apapun. Seorang istri prajurit harus mampu mengelola kecemasan dan tetap berpikir positif. Hal ini menuntut kedewasaan emosi dan pemahaman terhadap dinamik pekerjaan di dalam ranah militer.

Setiap pasangan suami istri tentunya menginginkan hubungan rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan itu terbentuk melalui rasa saling memahami diantara

satu dengan yang lain, serta kemampuan mengenali kebutuhan emosional antar pasangan (Bonifasia, 2019). Meskipun tinggal dalam rumah yang sama memudahkan interaksi yang terjadi, tetapi kedekatan emosional tetap bisa dibangun melalui komunikasi yang berkualitas dan bermakan, meskipun pasangan terpisah oleh jarak.

Walaupun teknologi digital menawarkan berbagai macam kemudahan bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, tantangan akan tetap muncul ketika pesan yang disampaikan tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik. Banyak pasangan yang mengalami kesalahpahaman akibat pesan teks yang kurang lengkap, emosi yang sulit dipahami, hingga jeda komunikasi karena perbedaan waktu dan kesibukan. Pada keluarga militer, tantangan ini semakin besar karena adanya kendala dalam sinyal maupun larangan menggunakan perangkat komunikasi di wilayah penugasan atau wilayah operasi. Dalam beberapa kondisi, komunikasi hanya berlangsung singkat atau bahkan terputus dalam beberapa waktu yang tidak bisa dipastikan. Ketidakpastian ini memicu rasa cemas dan memengaruhi kondisi psikologis istri prajurit. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang berkualitas menjadi komponen penting agar pasangan tetap merasa terhubung meski terhalang oleh jarak dan waktu.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal merupakan proses saling mengirim dan menerima pesan yang memengaruhi kualitas dalam suatu hubungan. Lima aspek

utama komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, serta kesetaraan, lima aspek tersebut digunakan peneliti sebagai kerangka untuk melihat bagaimana istri prajurit TNI AD membangun komunikasi dengan suaminya dalam kondisi pernikahan jarak jauh (LDM).

Teori ini peneliti gunakan karena hubungan jarak jauh tidak hanya bergantung pada seberapa sering komunikasi dilakukan, tetapi dilihat juga seberapa berkualitasnya pesan yang disampaikan. Kelima aspek tersebut sangat terlihat dalam kehidupan istri prajurit TNI AD. Keterbukaan menjadi tantangan ketika istri harus memilih informasi apa yang harus disampaikan agar tidak mengganggu tugas suami. Empati diuji ketika suami tidak dapat memberikan waktu khusus untuk berkomunikasi. Sikap positif perlu dijaga meskipun rindu terasa sangat berat. Dukungan emosional harus tetap diberikan meskipun komunikasi terbatas. Kesetaraan juga menjadi isu yang penting ketika istri harus menjalankan banyak peran seorang diri.

Kelima aspek tersebut membentuk kualitas hubungan antara suami istri ketika mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Melihat kompleksitas peran istri prajurit dan dinamika hubungan jarak jauh dalam lingkungan militer, prajurit dan keluarganya tidak hanya menghadapi tuntutan tugas negara, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama ketika harus menjalani hubungan jarak jauh.

Dalam kondisi ini, peran istri prajurit menjadi penting karena mereka tidak hanya mengurus rumah tangga , tetapi juga menjadi pendukung emosional suami mereka. Kemampuan mereka dalam membangun dan mempertahankan komunikasi interpersonal menjadi kunci agar hubungan rumah tangga tetap harmonis meskipun terbatas jarak, waktu, dan tekanan tugas militer.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena tidak semua pasangan suami istri mampu menghadapi situasi yang serupa. Ada yang berhasil menjaga kedekatan emosional dan kepercayaan, namun ada pula yang mengalami kesalahpahaman hingga terjadinya jarak emosional antara suami dan istri tersebut. oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana istri prajurit membangun pola komunikasi dengan suami serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan hubungan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal yang dibangun oleh istri prajurit dalam konteks pernikahan jarak jauh pada lingkungan militer. Penelitian ini dituangkan dalam judul : **“Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak jauh (Studi Kasus pada Istri Anggota TNI AD di Brigif 15/Kujang II Kota Cimahi).”**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Keterbukaan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh ?
- 2) Bagaimana Empati pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh ?
- 3) Bagaimana Dukungan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh ?
- 4) Bagaimana Rasa Positif pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh ?
- 5) Bagaimana Kesetaraan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana Keterbukaan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh

- 2) Untuk mengetahui bagaimana Empati pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh
- 3) Untuk mengetahui bagaimana Dukungan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh
- 4) Untuk mengetahui bagaimana Rasa Positif pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh
- 5) Untuk mengetahui bagaimana Kesetaraan pada komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh

1.3.2 Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan jarak jauh.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dalam konteks hubungan pernikahan jarak jauh.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai pola komunikasi interpersonal pada keluarga militer yang menghadapi keterbatasan komunikasi, tekanan emosional, dan disiplin institusi.

1.3.3 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagaimana membangun komunikasi yang terbuka, saling memahami, dan tetap harmonis meskipun terpisah jarak dan waktu, khususnya bagi pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh,
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini menambah pemahaman nyata tentang komunikasi interpersonal dalam pernikahan jarak jauh serta menjadi bekal referensi ilmu dan pengalaman untuk masa depan.